ANALISIS PERAN GURU PENDAMPING DALAM MENDUKUNG KEBERHASILAN BELAJAR SISWA MELALUI *TEAM TEACHING*

Laras Faradilla, Noviea Varahdilah Sandi
Universitas Peradaban, Brebes, Indonesia
Surel: faradillalaras@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh tantangan pengelolaan pembelajaran pada kelas dengan jumlah siswa yang relatif besar dan kemampuan belajar yang beragam. Penelitian bertujuan mendeskripsikan pelaksanaan *team teaching* serta menganalisis peran guru pendamping dalam mendukung keberhasilan belajar siswa kelas 4A SD Islam Ta'allumul Huda Bumiayu Kabupaten Brebes. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Subjek penelitian terdiri atas guru pendamping, guru kelas, kepala sekolah, dan siswa kelas 4A. Data diperoleh melalui observasi, wawancara semi terstruktur, dan dokumentasi, kemudian dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber dan teknik serta ketekunan pengamatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kelas 4A menerapkan full team teaching dengan model yang dominan berupa supported instruction. Guru kelas berperan sebagai pengajar utama, sedangkan guru pendamping memberikan dukungan sesuai kebutuhan siswa. Guru pendamping menjalankan lima peran utama, yaitu pendamping akademik, fasilitator, pembimbing individual, pengamat kelas, dan kolaborator dengan guru kelas. Dukungan tersebut terlihat pada ranah kognitif melalui penjelasan tambahan dan bantuan memahami tugas, ranah afektif melalui perhatian, pengawasan, motivasi, dan kesempatan berinteraksi, serta ranah psikomotor melalui pendampingan praktik dan penggunaan media. Penelitian juga menemukan bahwa koordinasi dan perencanaan bersama masih perlu diperkuat agar pelaksanaan team teaching lebih terstruktur.

Kata kunci: ***guru pendamping, team teaching, keberhasilan belajar, sekolah dasar***

ABSTRACT

This study was motivated by classroom management challenges in a relatively large class with diverse student learning abilities. The study aimed to describe the implementation of team teaching and analyze the role of the supporting teacher in supporting the learning success of Grade 4A students at SD Islam Ta'allumul Huda Bumiayu, Brebes Regency. A descriptive qualitative approach was employed. The research subjects consisted of the supporting teacher, classroom teacher, principal, and Grade 4A students. Data were collected through observation, semi-structured interviews, and documentation and were analyzed through data reduction, data display, and conclusion drawing and verification. Data credibility was maintained through source and technique triangulation and persistent observation. The findings indicate that Grade 4A implements full team teaching, predominantly using a supported instruction model. The classroom teacher acts as the main instructor, while the supporting teacher provides assistance according to students' needs. Five main roles were identified: academic assistant, facilitator, individual mentor, classroom observer, and collaborator with the classroom teacher. The support was visible in the cognitive domain through additional explanations and

assistance with learning tasks, in the affective domain through attention, supervision, motivation, and opportunities for interaction, and in the psychomotor domain through assistance during practical activities and the use of learning media. The study also found that joint planning and coordination still need to be strengthened so that team teaching can be implemented more systematically.

Keywords: supporting teacher, team teaching, learning success, elementary school

PENDAHULUAN

Pendidikan pada jenjang sekolah dasar tidak hanya diarahkan pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga pada perkembangan sikap, keterampilan, dan kemampuan sosial peserta didik. Pada tahap ini siswa mulai membangun kebiasaan belajar dan mengembangkan kemampuan berpikir yang menjadi dasar bagi proses pendidikan berikutnya. Karena itu, pembelajaran perlu diselenggarakan dengan memperhatikan perbedaan kemampuan dan karakteristik setiap siswa. Guru memiliki posisi penting dalam memastikan proses tersebut berlangsung secara efektif karena guru tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga membimbing, memotivasi, mengelola kelas, serta mengevaluasi perkembangan peserta didik (Mulyasa, 2013; Sakti & Sihite, 2024).

Tugas guru dalam praktiknya menjadi semakin kompleks ketika pembelajaran berlangsung pada kelas yang berisi banyak siswa dengan tingkat kemampuan yang heterogen. Jumlah siswa yang besar dapat membatasi kesempatan guru untuk memberikan perhatian secara individual. Rasyad et al. (2024) menjelaskan bahwa interaksi pembelajaran yang intensif menjadi lebih sulit diwujudkan ketika jumlah siswa terlalu banyak atau kemampuan mereka sangat beragam. Kondisi tersebut dapat membuat sebagian siswa yang mengalami kesulitan belajar tidak segera memperoleh bantuan yang dibutuhkan. Oleh karena itu, sekolah memerlukan strategi yang dapat memperkuat layanan pembelajaran tanpa mengurangi keberlangsungan pembelajaran klasikal.

Salah satu bentuk strategi kolaboratif tersebut adalah team teaching. Team teaching merupakan pembelajaran yang melibatkan dua guru atau lebih dalam satu kelas dengan pembagian peran dan tanggung jawab yang disepakati bersama (Asmani, 2010). Melalui pola tersebut, guru dapat saling melengkapi dalam merencanakan, melaksanakan, memantau, dan mengevaluasi pembelajaran. Rohmah (2023) menunjukkan bahwa team teaching dapat dilakukan melalui kerja sama dan pembagian tugas antara guru utama dan

guru pendamping. Akpan et al. (2010) juga menemukan bahwa pembelajaran dengan team teaching dapat mendukung prestasi belajar siswa melalui kolaborasi guru selama proses pembelajaran.

Sistem dalam *team teaching,* guru pendamping mempunyai fungsi yang lebih luas daripada sekadar membantu pekerjaan teknis guru kelas. Guru pendamping dapat memberikan penguatan materi, membantu siswa yang mengalami kesulitan, menjaga kondisi kelas, memantau perkembangan siswa, dan menyampaikan informasi kepada guru kelas. Asmani, (2010) menempatkan guru pendamping sebagai bagian dari tim yang ikut mendukung keberhasilan pembelajaran. Penelitian Mokoagow, (2021) juga menunjukkan bahwa pendampingan guru dapat membantu siswa yang mengalami kesulitan belajar sekaligus mendukung motivasi dan keterlibatan mereka.

SD Islam Ta'allumul Huda Bumiayu merupakan salah satu sekolah yang menerapkan sistem *team teaching*. Pada kelas 4A terdapat 40 siswa dengan kemampuan belajar yang beragam. Berdasarkan observasi awal dan wawancara, guru pendamping terlibat langsung dalam membantu guru kelas mengelola pembelajaran, memetakan kemampuan siswa, memberikan penjelasan tambahan, dan memberikan pendampingan kepada siswa yang membutuhkan bantuan. Guru kelas menyampaikan bahwa keberadaan guru pendamping membantu pembagian perhatian di kelas, terutama ketika guru sedang menyampaikan materi kepada seluruh siswa.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keberadaan guru pendamping memiliki posisi strategis dalam pembelajaran kelas besar. Namun, pelaksanaan *team teaching* tidak cukup dilihat hanya dari keberadaan dua guru dalam satu kelas. Hal yang lebih penting adalah bagaimana pembagian peran tersebut dijalankan, bagaimana guru pendamping memberikan layanan kepada siswa, serta bagaimana bentuk dukungan tersebut tampak dalam proses dan hasil belajar. Penelitian ini karena itu memusatkan perhatian pada lima peran guru pendamping, yaitu pendamping akademik, fasilitator, pembimbing individual, pengamat kelas, dan kolaborator dengan guru kelas.

Penelitian terdahulu mengenai guru pendamping telah banyak membahas peran pendamping dalam pembelajaran dan motivasi siswa. Hadi, (2018), misalnya, menemukan peran guru pendamping sebagai demonstrator, pengelola kelas, mediator, fasilitator, dan evaluator. Mokoagow, (2021) menyoroti bantuan guru pendamping terhadap motivasi belajar, sedangkan Sulastri et al., (2022), membahas layanan

pendampingan bagi siswa yang membutuhkan dukungan khusus. Penelitian ini memiliki kekhususan karena mengkaji lima peran guru pendamping secara terpadu dalam konteks *full team teaching* pada kelas 4A yang berjumlah 40 siswa dan memiliki kemampuan belajar yang heterogen.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan pelaksanaan *team teaching* dan menganalisis peran guru pendamping dalam mendukung keberhasilan belajar siswa kelas 4A SD Islam Ta'allumul Huda Bumiayu. Keberhasilan belajar dalam penelitian ini dipahami secara menyeluruh melalui ranah kognitif, afektif, dan psikomotor, sehingga perhatian tidak hanya diberikan pada nilai siswa, tetapi juga pada proses pemahaman, sikap, keterlibatan, dan keterampilan selama pembelajaran.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif. Pendekatan tersebut dipilih karena penelitian diarahkan untuk memperoleh gambaran yang mendalam mengenai pelaksanaan team teaching dan peran guru pendamping dalam kondisi pembelajaran yang berlangsung secara alamiah. Peneliti menjadi instrumen utama dan mengumpulkan data melalui triangulasi berbagai sumber dan teknik (Sugiyono, 2022).

Penelitian dilaksanakan di SD Islam Ta'allumul Huda Bumiayu, Kecamatan Bumiayu, Kabupaten Brebes, pada November 2025 sampai Mei 2026. Subjek penelitian terdiri atas guru pendamping kelas 4A dan siswa kelas 4A sebagai informan utama, sedangkan guru kelas 4A dan kepala sekolah menjadi informan pendukung. Objek penelitian adalah peran guru pendamping dalam team teaching untuk mendukung keberhasilan belajar siswa, meliputi peran sebagai pendamping akademik, fasilitator, pembimbing individual, pengamat kelas, dan kolaborator.

Data primer diperoleh melalui observasi kegiatan pembelajaran dan wawancara dengan guru pendamping, guru kelas, kepala sekolah, serta beberapa siswa. Wawancara dilakukan secara semi terstruktur agar peneliti tetap memiliki arah pertanyaan namun dapat menggali informasi lebih lanjut sesuai temuan lapangan. Data sekunder diperoleh melalui dokumen sekolah, pembagian tugas guru, hasil belajar siswa, serta dokumentasi kegiatan pembelajaran.

Observasi dilakukan untuk melihat secara langsung pembagian peran guru, interaksi guru dengan siswa, bentuk pendampingan, kondisi kelas, dan keterlibatan siswa. Wawancara digunakan untuk menggali pengalaman dan pandangan informan mengenai pelaksanaan team teaching serta dukungan guru pendamping terhadap siswa. Dokumentasi digunakan untuk memperkuat data melalui profil sekolah, data siswa, hasil penilaian, dan foto kegiatan.

Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Informasi dari guru pendamping dibandingkan dengan keterangan guru kelas, kepala sekolah, siswa, dan hasil observasi. Sementara itu, data hasil wawancara dibandingkan dengan temuan observasi dan dokumentasi. Analisis data mengikuti model interaktif Miles dan Huberman yang mencakup reduksi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan (Sugiyono, 2022).

HASIL

SD Islam Ta'allumul Huda Bumiayu telah menerapkan sistem *team teaching* dalam proses pembelajaran. Berdasarkan keterangan kepala sekolah, penerapan tersebut dilakukan secara bertahap setelah adanya kegiatan seminar yang diselenggarakan yayasan. Guru kelas yang menjadi informan menyatakan bahwa ketika mulai bertugas di sekolah tersebut sistem dua guru sudah berjalan dan diperkirakan telah berlangsung sekitar sepuluh tahun. Dengan demikian, team teaching telah berkembang menjadi bagian dari praktik pembelajaran di sekolah.

Pada kelas 4A, jenis *team teaching* yang diterapkan adalah *full team teaching*. Guru kelas dan guru pendamping berada dalam kelas secara bersamaan. Guru kelas lebih banyak bertindak sebagai pengajar utama yang menyampaikan materi secara klasikal, sedangkan guru pendamping berfokus pada pendampingan, pemantauan aktivitas siswa, pemetaan pemahaman, dan bantuan kepada siswa yang mengalami kesulitan. Pola tersebut menunjukkan adanya pembagian perhatian, bukan sekadar kehadiran dua guru dalam ruang kelas.

Model yang paling dominan adalah *supported instruction*. Guru kelas menyampaikan materi, kemudian guru pendamping memberikan tindak lanjut berupa penjelasan tambahan, bantuan mengerjakan tugas, dan pendampingan kepada siswa yang belum memahami materi. Pada kondisi tertentu, ketika sebagian besar siswa sudah

memahami materi, guru pendamping lebih banyak menjalankan fungsi monitoring terhadap perilaku dan perkembangan siswa. Artinya, bentuk pendampingan dapat berubah sesuai kondisi pembelajaran.

Peran pertama guru pendamping adalah sebagai pendamping akademik. Observasi menunjukkan bahwa guru pendamping mendatangi siswa yang mengalami kesulitan memahami materi dan memberikan penjelasan ulang menggunakan bahasa yang lebih sederhana. Pendampingan juga dilakukan ketika siswa mengerjakan tugas. Guru pendamping terlebih dahulu mengidentifikasi bagian yang belum dipahami, kemudian memberikan bantuan sesuai kebutuhan siswa. Keterangan guru kelas dan siswa memperkuat temuan tersebut.

Peran kedua adalah sebagai fasilitator. Guru pendamping membantu menciptakan suasana belajar yang lebih kondusif, membantu penggunaan media, mendampingi diskusi kelompok, dan memberikan ide untuk variasi kegiatan pembelajaran. Salah satu bentuk kontribusinya adalah memberikan masukan mengenai *ice breaking* dan alternatif penggunaan media agar pembelajaran tidak monoton. Peran tersebut memungkinkan guru kelas tetap fokus pada penyampaian materi sementara siswa yang membutuhkan bantuan memperoleh dukungan secara langsung.

Peran ketiga adalah sebagai pembimbing individual. Guru pendamping memberikan perhatian khusus kepada siswa yang mengalami kesulitan belajar atau memerlukan pendampingan lebih intensif. Salah satu praktik yang ditemukan adalah penggunaan waktu sekitar 10–15 menit sebelum pembelajaran utama untuk membantu siswa yang belum lancar membaca. Pendampingan juga diberikan kepada siswa yang masih lemah pada dasar-dasar matematika. Bentuk bantuan disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan siswa.

Peran keempat adalah sebagai pengamat kelas. Guru pendamping mengamati keaktifan, perilaku, kondisi emosional, serta perkembangan belajar siswa. Hasil pengamatan disampaikan kepada guru kelas dan digunakan sebagai bahan evaluasi. Karena guru kelas pada saat yang sama berkonsentrasi menyampaikan materi kepada 40 siswa, guru pendamping dapat memberikan informasi mengenai siswa yang membutuhkan perhatian. Pengamatan tersebut kemudian ditindaklanjuti dengan bantuan atau pendampingan.

Peran kelima adalah sebagai kolaborator dengan guru kelas. Kolaborasi terlihat melalui komunikasi, pembagian tugas, bantuan dalam menyiapkan media, serta pertukaran informasi mengenai kondisi siswa. Komunikasi dilakukan secara langsung dan juga melalui *WhatsApp*. Meskipun demikian, keterlibatan guru pendamping dalam perencanaan perangkat pembelajaran belum selalu formal dan konsisten. Guru pendamping menyatakan bahwa keterlibatannya dalam penyusunan perangkat dilakukan kadang-kadang, sedangkan guru kelas tetap menjadi pihak yang lebih dominan dalam menyiapkan pembelajaran.

Dukungan terhadap ranah kognitif terlihat dari kesempatan siswa memperoleh penjelasan tambahan ketika belum memahami materi. Guru kelas menyampaikan bahwa mengajar 40 siswa seorang diri membuat pendalaman materi kepada seluruh siswa menjadi terbatas. Dengan adanya guru pendamping, siswa yang belum memahami materi dapat memperoleh penjelasan ketika guru kelas masih melanjutkan pembelajaran. Dokumentasi nilai akhir menunjukkan bahwa 40 siswa memiliki nilai pada rentang 70,3–85,9 dengan rata-rata kelas 76,9 dan seluruh siswa memperoleh nilai rata-rata minimal 70. Data tersebut digunakan sebagai gambaran pendukung kondisi hasil belajar, bukan sebagai bukti hubungan sebab akibat.

Pada ranah afektif, dukungan terlihat melalui perhatian, pengawasan, kesempatan berinteraksi, dan motivasi. Observasi menunjukkan siswa aktif mengikuti kegiatan dan bertanya ketika mengalami kesulitan. Guru kelas juga mengamati bahwa pelanggaran aturan, kejahilan, dan ejek-ejekan antarsiswa lebih jarang terjadi dari semester pertama ke semester kedua. Namun, temuan tersebut merupakan hasil pengamatan informan dan tidak dapat digunakan untuk menyatakan bahwa team teaching secara langsung menyebabkan perubahan perilaku.

Pada ranah psikomotor, dukungan tampak dalam kegiatan praktik, penggunaan media, diskusi, dan penyelesaian tugas. Salah satu contoh adalah praktik IPAS membuat kartu lipat bertema budaya lokal. Guru kelas memberikan arahan kepada seluruh siswa, sedangkan guru pendamping membantu siswa yang mengalami kesulitan selama praktik. Seluruh siswa menyelesaikan karya dan membereskan alat yang digunakan. Temuan tersebut menunjukkan keterlibatan siswa dalam kegiatan praktik, tetapi penelitian tidak melakukan pengukuran sebelum dan sesudah sehingga tidak digunakan untuk menyatakan peningkatan keterampilan secara kausal.

Penelitian juga menemukan beberapa keterbatasan. Koordinasi guru kelas dan guru pendamping telah berlangsung intensif, tetapi belum seluruhnya dituangkan dalam mekanisme formal. Perencanaan bersama belum konsisten, pelaksanaan pendampingan masih bergantung pada kehadiran guru pendamping, dan sekolah belum memiliki dokumen atau SK khusus yang mengatur team teaching. Selain itu, dukungan fasilitas dan anggaran masih terbatas. Keterbatasan tersebut menunjukkan bahwa penguatan team teaching tidak hanya membutuhkan komitmen guru, tetapi juga sistem kelembagaan yang lebih jelas.

PEMBAHASAN

Temuan penelitian menunjukkan bahwa *full team teaching* di kelas 4A dijalankan melalui pembagian peran yang relatif jelas. Guru kelas menjadi instruktur utama, sedangkan guru pendamping berfungsi sebagai pendukung yang memberikan tindak lanjut kepada siswa. Pola ini sesuai dengan konsep *supported instruction* yang menempatkan satu guru sebagai penyampai materi dan guru lainnya sebagai pemberi dukungan setelah materi disampaikan (Asmani, 2010). Dalam konteks kelas 4A yang berjumlah 40 siswa, pembagian tersebut mempunyai makna praktis karena memungkinkan perhatian guru terbagi tanpa menghentikan pembelajaran klasikal.

Hasil tersebut sejalan dengan Rohmah, (2023), yang menemukan bahwa *team teaching* membutuhkan kerja sama dan pembagian tugas antara guru utama dan guru pendamping. Kesamaannya terletak pada adanya pembagian tanggung jawab dalam proses pembelajaran. Namun, penelitian ini memperlihatkan bentuk yang lebih spesifik, yaitu pembagian perhatian pada kelas besar dan heterogen. Guru pendamping tidak hanya membantu pelaksanaan pembelajaran, tetapi juga secara aktif mencari siswa yang belum memahami materi dan memberikan tindak lanjut secara langsung.

Peran sebagai pendamping akademik menunjukkan bahwa guru pendamping menjadi penghubung antara penyampaian materi secara klasikal dan kebutuhan individual siswa. Penjelasan ulang dengan bahasa yang lebih sederhana merupakan bentuk adaptasi terhadap perbedaan kemampuan belajar. Temuan ini sejalan dengan Sulastri et al., (2022), yang menunjukkan bahwa guru pendamping dapat memberikan bantuan akademik dan mendampingi siswa yang mengalami kesulitan. Perbedaannya,

pada kelas 4A layanan tersebut berlangsung di tengah pembelajaran klasikal dengan jumlah siswa yang relatif besar.

Fungsi fasilitator juga memperlihatkan bahwa guru pendamping berkontribusi terhadap kondisi belajar, bukan hanya terhadap pemahaman materi. Guru pendamping membantu penggunaan media, mendampingi kerja kelompok, menjaga ketertiban, serta memberikan gagasan variasi aktivitas. Temuan ini sejalan dengan Sapitri, (2023) yang menempatkan guru sebagai fasilitator yang membantu menciptakan lingkungan belajar yang nyaman dan mendorong keaktifan siswa. Pada penelitian ini, fungsi fasilitator memiliki kekhasan karena dijalankan sebagai bagian dari pembagian kerja dalam team teaching.

Peran pembimbing individual menjadi penting dalam kelas yang memiliki kemampuan siswa beragam. Guru pendamping memberikan bantuan kepada siswa yang belum lancar membaca maupun siswa yang mengalami kesulitan pada kemampuan dasar matematika. Pendampingan dilakukan secara fleksibel, termasuk sebelum pembelajaran dimulai. Temuan tersebut memperkuat penelitian Saskia et al., (2024) mengenai pentingnya layanan individual sesuai kebutuhan dan karakteristik siswa. Dalam konteks penelitian ini, layanan individual tidak berdiri sendiri, tetapi menjadi bagian dari sistem kerja dua guru.

Peran pengamat kelas memperlihatkan adanya mekanisme pemantauan yang melengkapi tugas guru kelas. Guru pendamping dapat memperhatikan perilaku, keaktifan, kondisi emosional, dan kesulitan belajar siswa ketika guru kelas sedang menjelaskan materi. Temuan ini sejalan dengan Erlina et al., (2025) yang menunjukkan bahwa team teaching memberikan ruang bagi guru untuk merefleksikan dan mengamati keterlibatan serta perkembangan belajar siswa. Pada kelas 4A, hasil pengamatan tersebut tidak berhenti sebagai informasi, tetapi menjadi dasar untuk menentukan siswa yang memerlukan pendampingan.

Peran kolaborator menunjukkan bahwa efektivitas team teaching sangat dipengaruhi oleh komunikasi antarguru. Guru kelas dan guru pendamping berkomunikasi mengenai materi, kebutuhan siswa, media, serta perkembangan pembelajaran. Hal tersebut sejalan dengan Rohmah, (2023) yang menekankan pentingnya kerja sama dalam pembagian tugas. Akan tetapi, penelitian ini menemukan bahwa kolaborasi masih lebih kuat pada tahap pelaksanaan daripada perencanaan formal. Kondisi tersebut menjadi

catatan penting karena team teaching idealnya dibangun melalui kesepahaman sejak tahap persiapan.

Dukungan terhadap keberhasilan belajar pada ranah kognitif tampak terutama melalui pemberian penjelasan tambahan. Ketika guru kelas harus menyampaikan materi kepada 40 siswa, tidak semua siswa dapat memperoleh perhatian individual pada saat yang sama. Guru pendamping kemudian memberikan ruang bagi siswa untuk bertanya dan memperoleh penjelasan yang disesuaikan dengan kesulitannya. Temuan ini memperlihatkan bahwa kontribusi utama team teaching dalam penelitian bukan dibuktikan melalui peningkatan skor sebelum dan sesudah, melainkan melalui proses pendampingan yang membuat layanan belajar lebih merata.

Pada ranah afektif, keberadaan guru pendamping memberikan dukungan melalui perhatian dan pengawasan yang lebih intensif. Siswa mempunyai alternatif untuk berinteraksi ketika mengalami kesulitan sehingga tidak selalu harus menunggu guru kelas. Meski demikian, respons siswa tidak sepenuhnya seragam. Sebagian siswa merasa lebih terbantu, sedangkan sebagian lainnya memberikan respons biasa. Karena itu, temuan penelitian lebih tepat dimaknai sebagai dukungan terhadap kondisi yang memungkinkan keterlibatan dan motivasi, bukan sebagai bukti bahwa semua siswa mengalami peningkatan motivasi.

Pada ranah psikomotor, team teaching membantu kegiatan yang membutuhkan praktik dan penggunaan media. Guru kelas dapat memberikan instruksi umum sementara guru pendamping membantu siswa mengikuti langkah kegiatan. Kondisi tersebut terlihat dalam praktik pembuatan kartu lipat bertema budaya lokal. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa kolaborasi guru dapat memperluas dukungan selama aktivitas pembelajaran. Namun, seperti pada ranah kognitif dan afektif, penelitian ini bersifat deskriptif sehingga tidak dimaksudkan untuk menguji pengaruh kausal team teaching terhadap peningkatan keterampilan.

Keseluruhan dalam temuan penelitian memperlihatkan bahwa kekuatan utama team teaching di kelas 4A terletak pada pembagian perhatian dan dukungan. Ketika guru kelas berfokus pada pembelajaran seluruh kelas, guru pendamping dapat memberikan bantuan kepada siswa tertentu. Pola tersebut menjadi semakin relevan karena kelas terdiri atas 40 siswa dengan kemampuan yang berbeda. Hasil penelitian Akpan et al., (2010) yang menunjukkan dukungan team teaching terhadap prestasi belajar memberikan

konteks bahwa kerja sama antarguru dapat mendukung proses belajar. Penelitian ini menambahkan gambaran bahwa dukungan tersebut berlangsung melalui aktivitas mikro seperti penjelasan ulang, pengamatan, bimbingan individual, dan bantuan praktik.

Keterbatasan yang ditemukan menunjukkan bahwa keberhasilan *team teaching* memerlukan dukungan sistem. Komunikasi yang hanya dilakukan secara langsung atau melalui pesan singkat memang cukup untuk menjaga pembelajaran sehari-hari, tetapi belum tentu menghasilkan dokumentasi pembagian tugas dan perencanaan yang konsisten. Ketiadaan SK khusus juga membuat pelaksanaan lebih bergantung pada kebiasaan yang telah berkembang. Oleh karena itu, sekolah dapat memperkuat team teaching melalui pedoman tertulis, perencanaan bersama, pembagian tugas yang terdokumentasi, dan mekanisme evaluasi berkala. Penguatan tersebut akan membuat praktik kolaboratif yang sudah berjalan menjadi lebih sistematis dan berkelanjutan.

SIMPULAN

Pelaksanaan *team teaching* di kelas 4A SD Islam Ta'allumul Huda Bumiayu dilakukan dalam bentuk full team teaching dengan model yang dominan berupa *supported instruction*. Guru kelas menjadi pengajar utama, sedangkan guru pendamping memberikan dukungan sesuai kondisi dan kebutuhan siswa. Guru pendamping menjalankan lima peran utama, yaitu pendamping akademik, fasilitator, pembimbing individual, pengamat kelas, dan kolaborator dengan guru kelas. Kelima peran tersebut tampak dalam pemberian penjelasan tambahan, bantuan menyelesaikan tugas, pendampingan individual, pemantauan perilaku dan perkembangan siswa, serta komunikasi dan pembagian tugas dengan guru kelas. Dukungan terhadap keberhasilan belajar terlihat pada ranah kognitif, afektif, dan psikomotor melalui proses pendampingan selama pembelajaran, meskipun penelitian ini tidak dirancang untuk membuktikan hubungan sebab akibat atau peningkatan hasil belajar secara eksperimental. Pelaksanaan team teaching telah memberikan dukungan terhadap layanan belajar siswa di kelas besar, tetapi masih perlu diperkuat melalui koordinasi dan perencanaan yang lebih formal, kejelasan pembagian tugas, dokumen pelaksanaan, serta dukungan fasilitas.

DAFTAR PUSTAKA

Akpan, G. A., Usoro, H. S., Akpan, I. G., & Ekpo, A. B. (2010). Effects of team teaching on students performance in introductory technology in secondary schools in Akwa Ibom State, Nigeria. *African Reseach Review*, *4*(3b), 41–54. https://doi:10.4314/afrrev.v4i3.60216

Asmani, J. M. (2010). *Pengenalan dan pelaksanaan lengkap micro teaching dan team teaching*. Diva Press.

Erlina, Fitriani, & Muljono. (2025). Teachers' reflection of team-teaching for teacher professional development: A phenomenological study in a primary school context. *Sekolah Dasar: Kajian Teori Dan Praktik Pendidikan*, *34*(1), 97–112. https://doi.org/10.17977/um009v34i12025p97-112.

Hadi, A. M. (2018). *Peran guru pendamping dalam proses pembelajaran di kelas VB SD Islam Ta'allumul Huda Bumiayu*. [Skripsi, Universitas Peradaban].

Mokoagow, S. (2021). Peran guru pendamping dalam mendukung motivasi belajar siswa. *Journal of Elementary Educational Research*, *1*(1), 20–26.

Rohmah, H. N. (2023). Penerapan metode team teaching (studi deskriptif di SD Al-Ma'soem). *Jurnal Bahasa Dan Pendidikan*, *3*(3), 229–239. https://doi.org/10.56910/pustaka.v3i2.

Sapitri, N. (2023). Peran guru profesional sebagai fasilitator dalam kegiatan pembelajaran di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*. *3*(1), 73–80. https://doi:10.31980/caxra.v3i1.878.

Saskia, Y., Suriansyah, A., & Rafianti, W. R. (2024). Peran guru pendamping khusus dalam pendidikan inklusi di sekolah dasar. *Jurnal Penelitian Multidisiplin*. 2203–2209.

Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.

Sulastri, Dahlan, J. A., & Chandrawati, T. (2022). Peran Guru Pendamping pada Anak Autis Kelas VI di Sekolah Dasar Theodore 1 Kecamatan Batu Ampar Kota Batam. *Jurnal Dedikasi Pendidikan*, *6*(2), 531–550. https://doi.org/10.30601/dedikasi.v6i2.2782